

OPTIMALISASI PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

I Gusti Ayu Tirtawati¹, Ni Made Risda Kusnari Jayanti², Putu Tiarawati³, Sang Ayu Made Dwi Ananda Putri⁴, Ni Komang Nilawati⁵, Luh Ketut Karlita Kencana Div⁶, Basilius Redan Werang⁷
1,2,3,4,5,6,7 Universitas Pendidikan Ganesha

Email: gekting647@gmail.com¹, risdamade@gmail.com², twati2420@gmail.com³,
nandasangayu@gmail.com⁴, watin2396@gmail.com⁵, karlitaita01@gmail.com⁶,
werang267@undiksha.ac.id⁷

Abstrak: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengatur sumber daya dan proses pendidikan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam implementasi MBS di SDN 2 Kaliasem, dengan fokus pada strategi pengelolaan sumber daya, peningkatan partisipasi masyarakat, serta upaya mengatasi berbagai kendala. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengelola fasilitas, anggaran, dan pengembangan kapasitas guru. Kepala sekolah juga mendorong keterlibatan masyarakat melalui program kolaboratif meskipun tingkat partisipasi masih perlu ditingkatkan. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kurangnya pelatihan guru. Strategi yang diterapkan meliputi pengelolaan anggaran yang optimal, kolaborasi dengan pihak eksternal, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat peran kepala sekolah melalui pendekatan inovatif, dukungan pemerintah, dan kerja sama dengan masyarakat. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengoptimalkan implementasi MBS dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Kepala Sekolah, Pendidikan

Abstract: *School-Based Management (SBM) is an educational management approach that provides autonomy to schools to manage resources and educational processes independently. This study aims to explore the role of the principal in the implementation of SBM at SDN 2 Kaliasem, with a focus on resource management strategies, increasing community participation, and efforts to overcome various obstacles. A qualitative descriptive approach was used with data triangulation techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the principal plays an important role in managing facilities, budgets, and teacher capacity development. The principal also encourages community involvement through collaborative programs, although the level of participation still needs to be improved. The main obstacles include limited facilities, low community participation, and lack of teacher training. The strategies implemented include optimal budget management, collaboration with external parties, and ongoing training for teachers. This study provides recommendations to strengthen the role of the principal through innovative approaches, government support, and cooperation with the*

community. These results are expected to be a reference for other schools in optimizing the implementation of SBM and improving the quality of education in Indonesia.

Keywords: *School Based Management, Principal, Education.*

PENDAHULUAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk merancang, mengelola, dan mengawasi sumber daya serta proses pendidikan secara mandiri. Definisi ini menekankan desentralisasi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan, sehingga kualitas layanan pendidikan dapat meningkat sesuai kebutuhan lokal (Dealla et al, 2021). Dengan memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, MBS memungkinkan setiap institusi pendidikan menyesuaikan programnya berdasarkan karakteristik dan kebutuhan komunitasnya (Sunardi, & Muallil, 2023).

Di tingkat sekolah dasar, implementasi MBS sangat penting karena memengaruhi fondasi awal pendidikan anak. Sebagai jenjang pendidikan dasar, SD memegang peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dengan MBS, kepala sekolah dan guru dapat lebih fleksibel dalam menentukan kurikulum, alokasi anggaran, serta pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan kondisi siswa. Hal ini memberikan ruang untuk inovasi dalam proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik. Selain itu, MBS juga mendorong keterlibatan masyarakat, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung (Sihombing & Samosir, 2021).

Di Indonesia, penerapan MBS telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional sejak era desentralisasi. Peraturan pemerintah, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa setiap sekolah harus mengelola dirinya secara mandiri. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kapasitas manajemen kepala sekolah, kurangnya partisipasi masyarakat, dan keterbatasan sumber daya (Hidayat, 2021). Meski demikian, penerapan MBS di Indonesia terus berkembang, dengan dukungan pemerintah melalui pelatihan kepala sekolah, penyediaan dana bantuan operasional

sekolah (BOS), serta penguatan sistem supervisi pendidikan. Melalui penguatan MBS, diharapkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, khususnya di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang, dapat terus meningkat.

Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai manajer dan pemimpin dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab mengelola sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga pendidik, fasilitas, dan anggaran, untuk mendukung tujuan pendidikan. Sementara itu, sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan arahan, motivasi, dan inspirasi kepada seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan misi sekolah. Peran ganda ini menempatkan kepala sekolah di posisi yang sangat penting dalam memastikan bahwa seluruh aspek pengelolaan sekolah berjalan efektif dan efisien (Prasetya et al, 2022).

Dalam kerangka MBS, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan budaya sekolah. Sebagai pengambil keputusan, kepala sekolah harus mampu menentukan prioritas program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Dalam pengelolaan sumber daya, kepala sekolah harus bijak dalam mengalokasikan anggaran, memelihara fasilitas, serta mengembangkan kompetensi guru dan staf sekolah. Selain itu, kepala sekolah bertugas membangun budaya sekolah yang positif dan kolaboratif, di mana semua pihak merasa dilibatkan dan termotivasi untuk mendukung kemajuan sekolah. Peran ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Namun, implementasi MBS tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi kepala sekolah. Keterbatasan kapasitas manajemen menjadi salah satu kendala utama, terutama bagi kepala sekolah yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam hal pengelolaan. Selain itu, kurangnya partisipasi dari masyarakat dan orang tua siswa dapat menghambat keberhasilan program-program sekolah. Faktor lain seperti minimnya sumber daya, birokrasi yang rumit, dan resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang sering dihadapi. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan adaptasi, inovasi, dan kolaborasi yang tinggi agar mampu mengatasi tantangan tersebut dan mengoptimalkan pelaksanaan MBS di sekolah.

SDN 2 Kaliaseem terletak di Desa Kaliaseem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali, sebuah kawasan yang dikenal memiliki potensi alam yang indah dan masyarakat yang ramah. Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan area

bermain untuk siswa. Namun, seperti banyak sekolah di daerah lain, SDN 2 Kaliaseh menghadapi tantangan berupa keterbatasan dana dan kurangnya pelatihan untuk pengembangan kompetensi guru. Potensi besar sekolah ini terletak pada komunitasnya yang peduli terhadap pendidikan, dengan dukungan masyarakat lokal yang kuat. Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah masih menjadi fokus utama yang perlu diatasi.

Status implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 2 Kaliaseh saat ini sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Kepala sekolah telah berupaya melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, tetapi partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan masih terbatas. Pengelolaan anggaran melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga telah dilaksanakan dengan baik, tetapi penggunaan dana untuk pengembangan inovasi pendidikan masih membutuhkan perencanaan yang lebih terarah. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pelatihan manajemen untuk kepala sekolah, resistensi terhadap perubahan, serta minimnya sumber daya teknologi yang mendukung (Andriyan et al, 2022).

Penelitian ini penting untuk mengoptimalkan peran kepala sekolah dalam mencapai efektivitas MBS di SDN 2 Kaliaseh. Kepala sekolah yang mampu mengelola sumber daya secara strategis dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitas sekitar. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model manajemen pendidikan yang lebih efisien dan inklusif, khususnya di daerah pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu manajemen di SDN 2 Kaliaseh, tetapi juga memberikan manfaat bagi pengembangan sistem pendidikan di tingkat lokal dan nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal. Definisi ini mengacu pada desentralisasi pengambilan keputusan, di mana sekolah, melalui kepala sekolah dan komite sekolah, memiliki kewenangan

dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pendidikan. Prinsip-prinsip utama MBS meliputi partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip ini, MBS bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Kamaludin, 2023).

Tujuan utama MBS dalam konteks pendidikan adalah meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengelolaan yang lebih mandiri dan berbasis kebutuhan sekolah. Dengan adanya otonomi, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar. Selain itu, MBS bertujuan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap sekolah. Hal ini pada gilirannya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, baik manusia maupun finansial, serta memperbaiki kualitas hasil belajar siswa. Dalam konteks yang lebih luas, MBS juga berperan penting dalam mendukung pemerataan pendidikan dan mengurangi kesenjangan kualitas antar sekolah di berbagai daerah (Parida, 2020).

Implementasi MBS melibatkan beberapa komponen utama, yaitu peran kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa, dan masyarakat. Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin dan manajer yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pelaksanaan program sekolah. Guru memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Komite sekolah dan masyarakat berfungsi sebagai mitra sekolah yang mendukung dalam hal sumber daya, kebijakan, dan evaluasi. Komponen lain yang tidak kalah penting adalah sistem supervisi dan evaluasi, yang memastikan bahwa pelaksanaan MBS berjalan sesuai tujuan. Dengan sinergi dari semua komponen ini, MBS diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara holistik dan berkelanjutan (Nirmayanthi et al, 2024).

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi MBS

Dukungan kebijakan pendidikan nasional menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan landasan hukum bagi sekolah untuk menjalankan otonomi dalam pengelolaan pendidikan. Regulasi ini didukung oleh program-

program pendukung seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang memberikan alokasi dana langsung kepada sekolah, serta pedoman teknis yang memandu pengelolaan dana dan program pembelajaran. Dengan adanya kebijakan ini, sekolah memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Selain itu, pelatihan kepala sekolah dan guru yang diselenggarakan oleh pemerintah juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan kapasitas dalam menjalankan MBS (Husni et al, 2024).

Keterlibatan masyarakat dan orang tua siswa juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Dalam konsep MBS, masyarakat diundang untuk berperan aktif melalui komite sekolah yang bertugas memberikan masukan, mendukung pengelolaan dana, serta mengawasi pelaksanaan program pendidikan. Keterlibatan ini menciptakan rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga masyarakat lebih peduli terhadap kualitas pendidikan. Orang tua siswa juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dan membantu sekolah melalui kontribusi non-material seperti ide atau tenaga. Namun, tingkat keterlibatan ini sangat bergantung pada kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang dapat menjadi tantangan di daerah-daerah tertentu dengan tingkat literasi yang rendah (Mahyudin & Lestari, 2021).

Di sisi lain, implementasi MBS menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kapasitas manajemen, dan resistensi terhadap perubahan. Sumber daya yang terbatas, baik dalam hal dana, fasilitas, maupun teknologi, sering kali menghambat pelaksanaan program-program inovatif di sekolah. Selain itu, tidak semua kepala sekolah dan guru memiliki kapasitas manajemen yang memadai, terutama di daerah terpencil yang akses terhadap pelatihan masih minim. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan, terutama dari pihak-pihak yang kurang memahami manfaat MBS atau enggan meninggalkan cara kerja tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan keberhasilan implementasi MBS.

Urgensi Optimalisasi Peran Kepala Sekolah

Optimalisasi peran kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sebagai pemimpin dan manajer, kepala sekolah menjadi pusat pengambilan keputusan yang memengaruhi seluruh aspek pengelolaan pendidikan, mulai dari perencanaan program, pengelolaan sumber daya, hingga evaluasi. Kepala

sekolah yang mampu mengelola sumber daya dengan efektif dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, dan mendorong partisipasi aktif semua pemangku kepentingan. Optimalisasi peran ini juga membantu sekolah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal, sehingga dapat memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi siswa (Sari et al, 2021).

Untuk mendukung optimalisasi peran kepala sekolah, berbagai strategi dapat diterapkan. Salah satunya adalah melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan yang berkelanjutan, sehingga kepala sekolah memiliki kapasitas untuk mengelola sekolah secara efektif. Pendampingan dari pemerintah atau lembaga pendidikan terkait juga dapat membantu kepala sekolah dalam mengatasi tantangan spesifik di lapangan. Selain itu, penguatan jejaring kerja sama antar sekolah melalui forum diskusi atau lokakarya dapat menjadi media untuk berbagi praktik terbaik. Dengan strategi ini, diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan perannya secara optimal, sehingga implementasi MBS berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan (Harianto & Wibowo, 2022).

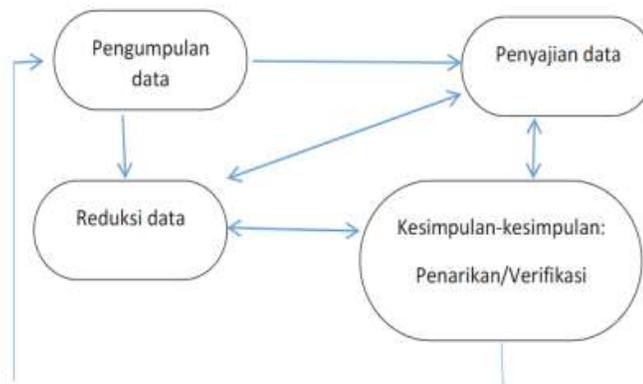
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 2 Kaliasem. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi MBS, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi kepala sekolah. Penelitian ini berfokus pada kepala sekolah, guru, dan komunitas sekolah sebagai subjek utama, dengan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terkait.

Lokasi penelitian adalah SDN 2 Kaliasem, yang terletak di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan MBS, meskipun belum sepenuhnya optimal. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode triangulasi, yaitu kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, beberapa guru, dan perwakilan orang tua siswa untuk menggali informasi tentang peran kepala sekolah dalam manajemen sekolah, partisipasi masyarakat, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi

MBS. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik manajemen sekolah, termasuk pengelolaan sumber daya, proses pengambilan keputusan, dan keterlibatan komunitas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman. Proses analisis mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Tahapan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah disaring disusun dalam bentuk narasi deskriptif atau visual, seperti tabel atau diagram, untuk memudahkan penyajian. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan dan menarik rekomendasi untuk optimalisasi peran kepala sekolah dalam MBS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas manajemen pendidikan di SDN 2 Kaliaseh dan sekolah dasar lainnya yang menghadapi tantangan serupa.



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam implementasi MBS di SDN 2 Kaliaseh. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memfasilitasi berbagai kegiatan manajemen, termasuk pengelolaan sumber daya, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah di SDN 2 Kaliaseh memanfaatkan pendekatan kolaboratif untuk melibatkan semua pihak terkait,

seperti guru, staf administrasi, orang tua siswa, dan masyarakat setempat, dalam proses manajemen sekolah. Hal ini dilakukan melalui forum diskusi, rapat koordinasi, dan kegiatan bersama yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa.

Dalam hal pengelolaan sumber daya, kepala sekolah menunjukkan inisiatif dalam memaksimalkan penggunaan anggaran sekolah untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Beberapa langkah yang diambil meliputi perbaikan fasilitas fisik, seperti ruang kelas dan perpustakaan, serta pengadaan alat bantu pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam mengembangkan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kurikulum.

Partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi MBS di SDN 2 Kaliasem. Kepala sekolah berupaya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat setempat melalui kegiatan seperti pertemuan rutin, program kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Partisipasi masyarakat ini dianggap penting untuk menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap sekolah, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal, terutama karena masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Faktor ekonomi dan kesibukan pekerjaan menjadi beberapa alasan yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi tersebut.

Selain keberhasilan yang dicapai, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi MBS di SDN 2 Kaliasem. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya pelatihan bagi guru terkait pelaksanaan MBS. Meskipun kepala sekolah telah berupaya untuk mengatasi kendala ini, masih diperlukan dukungan lebih lanjut, baik dari pemerintah maupun pihak-pihak terkait lainnya, untuk memastikan implementasi MBS dapat berjalan secara optimal. Sebagai contoh, keterbatasan anggaran seringkali menjadi penghambat dalam pengadaan fasilitas pendidikan yang memadai. Dalam situasi ini, kepala sekolah mencoba mencari solusi dengan

menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga swasta dan organisasi masyarakat, untuk mendapatkan dukungan tambahan.

Untuk mengatasi kendala rendahnya partisipasi masyarakat, kepala sekolah telah menginisiasi program-program yang melibatkan orang tua siswa secara langsung, seperti pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pemberian informasi yang lebih transparan terkait program sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya meningkatkan motivasi guru dengan memberikan apresiasi atas kinerja mereka, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang melalui pelatihan berkelanjutan. Langkah-langkah ini dilakukan dengan harapan dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung pelaksanaan MBS secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas manajemen pendidikan di SDN 2 Kaliaseh, serta menjadi acuan bagi sekolah dasar lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kepala sekolah terus memperkuat peran kepemimpinan mereka dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dalam manajemen sekolah. Selain itu, pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk pelatihan bagi kepala sekolah dan guru, maupun alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan sekolah. Dengan demikian, implementasi MBS dapat berjalan secara lebih efektif, sehingga memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama terkait peran kepala sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 2 Kaliaseh. **Temuan pertama** adalah peran kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya. Sebagai pemimpin strategis, kepala sekolah mengambil berbagai langkah untuk memaksimalkan potensi sumber daya sekolah demi mendukung kualitas pendidikan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain adalah perbaikan fasilitas fisik seperti ruang kelas dan perpustakaan, serta pengadaan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kepala sekolah memanfaatkan anggaran secara optimal untuk menunjang berbagai kebutuhan sekolah. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga berperan dalam pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop. Pelatihan-pelatihan ini

dirancang agar para guru mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kurikulum terkini, sehingga kualitas proses belajar mengajar dapat terus meningkat (Darmansah et al, 2024).

Temuan kedua adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan MBS. Kepala sekolah di SDN 2 Kaliaseh memahami bahwa partisipasi aktif masyarakat, khususnya orang tua siswa, sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berbagai upaya dilakukan untuk melibatkan masyarakat, seperti mengadakan forum diskusi, rapat koordinasi, dan kegiatan sosial yang melibatkan orang tua siswa serta masyarakat setempat. Program kerja bakti dan kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif juga menjadi bagian dari strategi ini. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap sekolah dan meningkatkan dukungan terhadap pengembangan pendidikan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal. Beberapa orang tua siswa masih kurang terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Faktor ekonomi dan kesibukan pekerjaan menjadi alasan utama yang menghambat keterlibatan mereka. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah telah menginisiasi program-program yang melibatkan orang tua secara langsung, seperti pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta penyampaian informasi yang lebih transparan terkait program-program sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah berupaya menciptakan komunikasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa (Wardita, 2021).

Temuan ketiga adalah adanya kendala yang dihadapi dalam implementasi MBS di SDN 2 Kaliaseh. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya pelatihan bagi guru terkait pelaksanaan MBS. Salah satu contoh kendala adalah keterbatasan anggaran yang sering kali menjadi penghambat dalam pengadaan fasilitas pendidikan yang memadai. Dalam situasi seperti ini, kepala sekolah mencari solusi melalui kerja sama dengan lembaga eksternal, seperti organisasi masyarakat dan lembaga swasta, untuk mendapatkan dukungan tambahan. Kendala lainnya adalah rendahnya tingkat keterlibatan masyarakat, yang menjadi tantangan dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung. Di samping itu, kurangnya pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Ashidiq & Mulyono, 2023).

Temuan keempat adalah strategi yang diterapkan kepala sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memperkuat implementasi MBS. Salah satu strategi yang dilakukan adalah memberikan apresiasi atas kinerja guru, menciptakan lingkungan kerja yang positif, serta mendorong motivasi seluruh warga sekolah untuk berkontribusi aktif dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah juga memanfaatkan pendekatan kolaboratif untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, staf administrasi, orang tua siswa, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah menciptakan suasana kerja sama yang baik di antara semua pemangku kepentingan. Selain itu, kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan berkelanjutan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa para guru memiliki kemampuan yang memadai untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Lestaringtyas, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di SDN 2 Kaliasem. Selain itu, temuan-temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi MBS. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kepala sekolah terus memperkuat peran kepemimpinan mereka dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif dalam pengelolaan sekolah. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar, baik dalam bentuk pelatihan bagi kepala sekolah dan guru, maupun dalam bentuk alokasi anggaran yang memadai untuk pengembangan sekolah. Dengan adanya dukungan ini, implementasi MBS diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi MBS. Meskipun terdapat berbagai kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN 2 Kaliasem telah menunjukkan hasil yang positif. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, MBS dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar. Temuan ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi MBS diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak yang terlibat

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN 2 Kaliaseh, dengan berfungsi sebagai pemimpin yang memfasilitasi pengelolaan sumber daya, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan masyarakat. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan kepala sekolah berhasil menciptakan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan meskipun tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya partisipasi masyarakat, masih ditemukan. Dengan upaya optimalisasi penggunaan anggaran, pengadaan pelatihan guru, dan inisiatif program yang melibatkan masyarakat, implementasi MBS di SDN 2 Kaliaseh menunjukkan hasil positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Temuan ini memberikan kontribusi berharga untuk peningkatan kualitas pendidikan dasar dan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan serupa, dengan rekomendasi adanya dukungan lebih besar dari pemerintah untuk keberlanjutan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyan, A., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: literatur review. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 14-27.
- Ashidiq, M., & Mulyono, R. (2023). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mengoptimalkan Bakat Volly Di SDN Jati Semanu. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 639-649.
- Darmansah, T., Harahap, N. A., Sihombing, H. R. S., & Nasution, Y. P. (2024). Implementasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas SDM. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan/ E-ISSN: 3062-7788*, 1(3), 62-67.
- Della, R., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Model kepemimpinan otokratif manajemen sekolah dalam mendukung kinerja guru. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 131-135.
- Hariato, B. T., & Wibowo, A. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Desa Tertinggal. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 6(2), 1441-1459.
- Hidayat, E. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme dan kepuasan kerja guru pada masa pandemi covid-19. *Literacy*, 3(1), 12-23.

-
- Husni, I. N., Giatman, M., & Ernawati, E. (2024). Analisis Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Literatur. *Journal of Education Research*, 5(3), 3170-3180.
- Kamaludin, K. (2023). Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Pemberdayaan Warga Sekolah. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 249-258.
- Lestaringtyas, L. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Peran Komite Serta Tantangan Pelaksanaannya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(1), 077-086.
- Mahyudin, E., & Lestari, A. S. (2021). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Rangka Pemberdayaan Sekolah (Studi Kebijakan di Sekolah Dasar Dua Mei Ciputat). *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 3(1), 36-51.
- Nirmayanthi, A., Abdalla, M. A. F., & Hasan, M. (2024). Implementasi manajemen strategik berbasis sekolah. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(3), 1-10.
- Parida, L. (2020). Habituaasi karakter unggul siswa sekolah dasar melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah di Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 7(1), 1-20.
- Prasetya, D. S. B., Marisi, C. G., Noyita, E., Heeng, G., & Lydia, D. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Optimalisasi Pelaksanaan Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi Di Daerah 3T. *Didaxei*, 3(1), 332-345.
- Sari, E., Sihaloho, R., Sutomo, S., & Arum, W. S. A. (2021). Meningkatkan komitmen guru melalui optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 250-264.
- Sihombing, D., & Samosir, H. (2021). Optimalisasi peran manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 612-622.
- Sunardi, S., & Muallil, M. (2023). Peran Stakeholder Internal Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 1 Wonosalam Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 160-174.
- Wardita, I. M. (2021). Optimalisasi pengelolaan peserta didik dengan menerapkan program seberfoniberlin. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 240-247.